

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengulas tentang simpulan serta anjuran, mengacu pada hasil penemuan serta ulasan riset yang sudah dijabarkan pada bab IV, hingga bisa diformulasikan sebagian simpulan, implikasi serta saran cocok dengan hasil riset.

5. 1. Simpulan

5. 1. 1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat adat dan masyarakat lainnya yang ada di Pulau sudah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya toleransi dalam berbagai aspek di kehidupan mereka sehari-hari, yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural. Toleransi agama antara masyarakat adat yang menganut kepercayaan Merapu dan masyarakat Sumba yang sudah beragama sudah cukup baik, karena setiap mereka mau menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah dan juga bersedia mengikuti kegiatan - kegiatan kagamaan atau kebuayaan yang dilakukan setiap kelompok masyarakat. serta menghargai pemuka agama tanpa memandang latar belakang Suku, Ras dan Agamanya.

Toleransi sosial antara warga pun sudah terjalin dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama serta tindakan mau menolong orang lain tanpa membedakan suku, ras atau golongan yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong pembuatan dan perbaikan badan jalan serta pembuatan parit cacing bagi laki-laki dan menggetam (memanen) padi, menandur serta menolong tetangga yang sedang melakukan Upacara adat kesukaan ataupun kedukaan. Toleransi kultural warga masyarakat Sumba sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan hadirnya penganut kepercayaan merapu ketika diundang oleh warga dalam acara gunting rambut dan acara begendang, serta hadirnya para pemuka Agama ketika diundang oleh penganut Merapu dalam acara adat mereka

Pemahaman nilai-nilai Bhinneka-Tunggal Ika pada masyarakat Waingapau, Sumba Timur secara integral terwujud dengan kerjasama seluruh komponen, baik oleh pemerintah selaku penyelenggara negara maupun setiap insan pribadi warga. Peningkatan sosialisasi aktualisasi pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus dilakukan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keseharian seluruh komponen warga dalam rangka memperkuat integrasi nasional.

5. 1. 2. Simpulan Khusus

1. Implementasi Toleransi Tebhinneka Tunggal Ikaan di Pulau Sumba dilihat dari kebiasaan masyarakat sumba yang selalu mengedepankan rasa tenggang rasa dan bergotong royong, selain itu masyarakat sumba memiliki adat, budaya dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun untuk mempertahankan jatidiri budaya mereka seperti (cium hidung, perta raya, serta upacara-upacara besar dengan melibatkan setiap element masyarakat tanpa pandang bulu dan bersekat-sekat)
2. Nilai Nilai Toleransi Kebhinneka Tuggan Ikaan yang di kembangkan pada Masyarakat Sumba yakni Nilai Toleransi, Nilai Kerukunan, Nilai keadilan dan Nilai Gotong royong. Setiap nilai yang ada mencerminkan sila-sila yang terdapat Pancasila dan bertujuan satu yang Bhinneka Tunggal Ika. Segala aktifitas yang dilakukan masyarakat seperti mencari nafkah, melaksanakan upacara-upacara adat, merayakan hari-hari besar dan sebagainya dilakukan secara Bersama-sama dan bergotong royong.
3. Cara Masyarakat Pulau Sumba dalam melestarikan Toleransi kebhinekaan tunggal ika. Mereka menghargai budaya tanpa harus mengesampingkan kepercayaan mereka masing. Mereka menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini terhadap anak dan cucu mereka, selain itu merekapun terbuka dengan adanya kemajuan zaman dan teknologi namun memadukannya dengan budaya yang ada, bukan melupakan atau menggantinya., merekapun memegang teguh nilai kepercayaan terhadap sesama kerana menganggap bahwa semua adalah keluarga

4. Faktor Pendukung Proses Pengembangan Toleransi Kebhinnekaan di Pulau Sumba adalah keterbukaan pola pikir masyarakat dan perhatian khusus dari pemerintah seolah menjadi suatu acuan masyarakat untuk hidup lebih baik dalam berdampingan, selain itu tertanamnya nilai-nilai pola pikir “bila segala sesuatu dilakukan Bersama maka bebannya lebih ringan” menjadi sebuah konsep hidup yang di pegang setiap masyarakat di Sumba timur,
5. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Toleransi Kebhinnekaan di Pulau Sumba adalah masih lemahnya pemahaman masyarakat adat akan pentingnya Pendidikan formal. Masuknya orang-orang baru sebagai pendatang yang berkeras dan terkesan mengajari dan mengambil alih wilayah-wilayah tertentu.

5. 2. Saran

Bersumber pada kesimpulan diatas, periset membagikan sebagian saran kepada pemerintah, warga serta periset berikutnya buat mencermati bagaikan berikut:

1. Pemerinnntah setempat agarmelindungi kebudayaan serta nilai- nilai toleransi yang ada pada warga Sumba Timur, karena kebudayaan tolerasni serta kearifan lokalnya ialah sesuatu kekayaan budya serta nilai- nilai berarti dalam hidup bermasyarakat. Tingkatkan kembali fasilitas yang layak dari segi Pembelajaran, Kesehatan, serta sarana universal lainnya guna tingkatkan taraf hidup warga kearah yang lebih baik lagi.
2. Warga Sumba Timur, buat melindungi kebudayaan serta nilai- nilai toleransi yang sepanjang ini telah terdapat. Karena kebudayaan apabila tidak dilindungi serta dilestarikan hendak menggerogoti waktu kewaktu.
3. Para ahli keilmuan yang bergelut dibidang Pembelajaran supaya lebih mencermati kesamarataan system Pembelajaran baik modul sarana serta SDM guru- guru untuk mengajar. Tidak hanya itu para pakarpun wajib menuaruh atensi lebih terkhusus ahli keilmuan di bidan sosial serta kewarga negaraan biar tiap guru ataupun tenaga pakar serta ahli mempunyai keahlian buat meningkatkan nilai- nilai toleranis yang

terdapat disumba timur kepada daerah- daerah lain yang mempunyai nilai toleransi yang rendah, ataupun wilayah rawan konflik.

4. Periset berikutnya buat meningkatkan suatu model pembelajran kebudayaan, nilai-nilai kearifan local yang ada di pulau Sumba dalam kontek civic culture baik di warga ataupun disekolah merlalui research